



Tinggalan Warisan Budaya di Kota Pangkalpinang sebagai Sarana Edukasi Sejarah Lokal Masyarakat

Mishbah Fial Kahfi¹, Tjahjono Prasodjo²

¹ Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia E-mail: mishbah.f@mail.ugm.ac.id

² Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia. E-mail: tprasodjo@ugm.ac.id

ARTICLE INFO

Keyword:

Cultural heritage;
Pangkalpinang City;
history education;
students.

Kata Kunci:

Warisan budaya; Kota
Pangkalpinang;
pendidikan sejarah; siswa.

How to cite:

Kahfi, M.F. & Prasodjo, T.
(2024). Tinggalan
Warisan Budaya di Kota
Pangkalpinang sebagai
Sarana Edukasi Sejarah
Lokal
Masyarakat. *Jambura
History and Culture
Journal*, 6(1), 1-15.

DOI:

10.37905/jhcj.v6i1.22959

Submitted : 06 November 2023

Accepted : 27 Desember 2023

Published : 22 Januari 2024

ABSTRACT

The diversity of cultural heritage remains in Pangkalpinang City contains various important information related to identity of the community. These cultural heritages intersect with each other and have historical values that can be a source of local history learning for the people in Pangkalpinang City. The approach to this research use historical education for the community. These local history learning resources can be provided formally through education in schools or non-formally through outreach to the community by utilizing existing Cultural Heritage or the Indonesian Tin Museum.

ABSTRAK

Keberagaman tinggalan warisan budaya di Kota Pangkalpinang mengandung berbagai informasi penting terkait identitas masyarakatnya. Warisan budaya tersebut saling bersinggungan dan mempunyai nilai sejarah yang dapat menjadi sumber pembelajaran sejarah lokal bagi masyarakat di Kota Pangkalpinang. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendidikan sejarah bagi masyarakat. Sumber pembelajaran sejarah lokal tersebut dapat diberikan secara formal melalui pendidikan di sekolah atau secara non formal melalui sosialisasi kepada masyarakat dengan memanfaatkan Cagar Budaya atau Museum Timah Indonesia yang ada.

Copyright © 2024 JHCJ. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Kepulauan Bangka Belitung terletak di sebelah timur Pulau Sumatera yakni pada 1°50' - 3°10' LS dan 105° - 108° BTB dan terdiri dari dua pulau utama

yakni Bangka dan Belitung yang terletak di antara Selat Karimata dan Selat Bangka Serta dibatasi oleh Laut Natuna dan Jawa. Kepulauan Bangka Belitung tersebut berada pada ketinggian 500 meter di atas permukaan air laut dengan daratan rendah yang berada pada ketinggian rata-rata 50 meter di atas permukaan air laut (Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Pangkalpinang 2023). Kondisi geografis Pulau Bangka Belitung tersebut mengakibatkan adanya beberapa pelabuhan yang dipergunakan sebagai tempat transit kapal yang membawa komoditas hasil bumi berupa timah, kaolin, hingga hasil perkebunan seperti lada dan kelapa sawit .

Selain itu dari beberapa catatan perjalanan pendatang yang singgah pada pelabuhan di Pulau Sumatera mencantumkan bahwa mereka melihat suatu pulau yang dihuni oleh orang-orang mengenakan kain di kepalanya di tepi pantai yang menandakan bahwa kepulauan tersebut sering dilalui oleh para pedagang jalur laut. Pada tulisan Purwana (2015) menyebutkan bahwa Pulau Bangka Belitung telah dihuni sejak sebelum abad ketiga Masehi diawali dari suku laut Filipina yang berasal dari Kepulauan Riau sebelumnya dan berlabuh di Pulau Bangka serta menetap di pesisirnya dengan mayoritas pekerjaan sebagai nelayan dan menganut aliran animisme serta bertempat tinggal di atas perahu dan hanya turun ke daratan Ketika kondisi cuaca buruk. Orang-orang suku laut tersebut sempat akan dijadikan budak oleh Belanda untuk mengeksploitasi timah namun mereka tidak mau dan digantikan dengan orang-orang Cina (Purwana, 2015).

Kondisi tanah yang ada di Pulau Bangka menyebabkan adanya pendatang yang mengeksploitasi timah di Bangka dan berhasil menetap selama beberapa tahun di sana yaitu Belanda dilihat dari banyaknya bangunan dengan arsitektur Indishce pada salah satu kota di Bangka yaitu Pangkalpinang. Bukti tinggalan kolonial di Kota Pangkalpinang terdiri dari beberapa komponen yakni Rumah kapiten, Apotek Bangka sejak 1954, Menara Air Minum Bukit Mangkol, Gereja GPIB Maranatha, RSBT Pangkalpinang, Rumah Dinas Walikota, Museum Timah

dan Kerkhof. Sebagian dari tinggalan Kolonial Belanda tersebut sudah ditetapkan sebagai Cagar Budaya, namun kebanyakan masih belum teridentifikasi sebagai Cagar Budaya dengan usia bangunan lebih dari 50 tahun. Penelitian terkait pertambangan timah dan Belanda sendiri sebelumnya pernah dikaji oleh Tri Harsono dengan judul skripsinya berupa "Pertambangan Timah dan Pembentukan Identitas Etnis Tionghoa" yang mana kajian utamanya berada pada permukiman Etnis Tionghoa di Belitung Timur dengan beberapa intrik terkait masuknya Belanda dan kekuasaan VOC di Pulau Belitung. Selain itu untuk kajian penelitian berupa terkait metode dan tahapan yang berkesinambungan dengan penelitian ini merupakan tulisan dari Mishbah Fial Kahfi pada skripsi yang berjudul "Identifikasi Komponen Pembentuk Pecinan di Pangkalpinang" sebab tulisan tersebut membahas kondisi permukiman Pecinan yang berada di satu kawasan dengan beberapa objek Kolonial yang diduga Cagar Budaya.

Adanya beberapa objek peninggalan sejarah masa kolonial di Kota Pangkalpinang menunjukkan potensi nilai penting sejarah dan budaya yang dapat dipertahankan di kota tersebut dengan cara ditetapkannya objek diduga cagar budaya sebagai Cagar Budaya agar dapat dilestarikan sekaligus dimanfaatkan oleh masyarakat dengan bantuan dari pemerintah. Akan tetapi hal ini sulit dilakukan jika dari pihak masyarakat kurang memahami mengenai sejarah dari budaya mereka sendiri.

Berbeda dengan sejarah dari beberapa wilayah di Indonesia yang seperti kita ketahui banyak dijelaskan di buku-buku pembelajaran sejarah Indonesia, seperti Perang Diponegoro hingga Bandung Lautan Api. Sejarah mengenai Bangka Belitung sangat minim tertulis di buku pembelajaran sekolah umum sehingga kebanyakan memang tidak menerima edukasi sejarah lokal daerah. Maka tidak jarang jika masyarakat lokal Kota Pangkalpinang tidak mengetahui latar sejarah dari tempat yang mereka tempati. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kawasan bersejarah yang ada di Kota Pangkalpinang untuk dijadikan sarana edukasi masyarakat terkait identitas budaya yang terkandung

di dalam objek-objek Cagar Budaya. Apabila masyarakat telah mendapatkan edukasi mengenai sejarah daerahnya diharapkan dapat membantu dalam mengurangi adanya beberapa tindakan vandalisme atau pemanfaatan besar-besaran yang dapat mengancam keberadaan objek Cagar Budaya.

Penelitian pada penulisan artikel ini tentunya memiliki tujuan untuk mengingatkan bahwa penting untuk menjadikan Cagar Budaya yang ada di Kota Pangkalpinang sebagai bagian dari pendidikan sejarah lokal. Kondisi tersebut nantinya diharapkan juga dapat mempermudah proses pelestarian Cagar Budaya jika kondisi masyarakat telah terhibau dengan baik mengenai sejarah dari tempat mereka tinggal melalui Cagar Budaya yang ada.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan sejarah sebagai bahan edukasi masyarakat mengenai suatu peristiwa di masa lampau yang membawa arti penting mengenai identitas dari kelompok masyarakat. Menurut Anis (2015) tinggalan sejarah bukanlah hanya peninggalan namun sebuah bahan pembelajaran tergantung dari cara seseorang memaknai peristiwa sejarah yang tergantung di dalamnya yang mana juga dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah masa sekarang ini dengan menjadikan kegiatan belajar dari sejarah bukan malah menerapkan caranya mempelajari sejarah.

Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam mencari dan mengelola datanya. Sebab penelitian kualitatif sendiri berasal dari serangkaian tradisi etnografi dan studi lapangan dalam keilmuan antropologi, sosiologi dengan tambahan perspektif yang dikembangkan menggunakan fenomenologi, etnometodologi, behaviorisme naturalistik, interaksionalisme simbolik, dan psikologi ekologis yang mana sama saja dengan mendengarkan suatu cerita, perilaku, hingga peristiwa dari gerakan sosial (Syahrums, 2012).

Cagar Budaya akan dijabarkan dan dijelaskan kondisinya secara rinci sesuai dengan hasil penelitian dan data inventarisasi dari instansi kedinasaan yang terlibat dalam pengurus Cagar Budaya. Hasil tersebut akan memaparkan

adanya runtutan latar sejarah kawasan Kota Pangkalpinang terbentuk yang dilihat melalui objek tinggalan yang tergolong sebagai Cagar Budaya. Dijelaskan pula kondisi di sekitar Cagar Budaya sebab hendak dikaitkan dengan bentuk edukasi yang sesuai ke masyarakat. Selain itu terdapat pemaparan pernyataan hasil wawancara dari observasi lapangan ke instansi terkait mengenai tindakan edukasi sejarah lokal di Kota Pangkalpinang.

3. Hasil

3.1. Peninggalan Masa Kolonialisme Belanda: Bangunan, Situs, dan Jalan

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa Belanda masuk ke Pulau Bangka dengan tujuan untuk mengeksploitasi timah dan lada dengan mempekerjakan sebanyak 18.000 orang Cina dan menghasilkan sekitar 60% hasil tambang pada tahun 1926 (Stroomberg, 2018). Terlepas dari kondisi tersebut orang-orang Belanda juga membangun bangunan untuk turut serta dalam pengawasan kegiatan tambang timah yang menyebabkan ada bangunan-bangunan Indishe di Pangkalpinang. Permukiman Belanda yang berarsitektur Indishe di Pangkalpinang terletak bersebelahan dengan rumah sakit timah dan rumah-rumah umum masyarakat lainnya (Kahfi, 2021). Permukiman ini dikenal sebagai rumah yang ditinggali oleh pekerja dengan jabatan yang tinggi di perusahaan PT. Timah Tbk. PT Timah sendiri merupakan sebuah perusahaan yang telah berdiri sejak 200 tahun lalu, diawali dari kedatangan orang-orang Eropa membentuk suatu perusahaan yang bergerak di pertambangan timah di tiga wilayah. Wilayah tersebut terdiri dari Pulau Bangka, Pulau Belitung, dan Pulau Singkep yang saat itu semuanya masih dibawah pemerintahan Sumatera Selatan. Nama dari perusahaan tambang timah tersebut juga berbeda-beda di setiap daerahnya, yaitu dimulai dari *Bangka Tin Winning Bedrijft* (BTW) di Bangka, *Gemeenschaappelijke Mijnbouw Maatschaappij Billiton* (GMB) di Belitung, dan *Singkep TIN Exploitatie Maatschappij* (SITEM) di Singkep (Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta, PT TIMAH (Persero) Tbk 1950-1991, nomor

deskripsi arsip 33, arsip tekstual. Dijelaskan pula bahwa segala arsip PT Timah ditahun 1950 hingga 1970 kebanyakan berbahasa Belanda).

Masuknya Belanda di Pulau Bangka merupakan awal dari adanya bangunan-bangunan berarsitektur *indishe*. Arsitektur Indishe merupakan suatu gaya arsitektur pada pertengahan abad ke 18 dalam menggantikan gaya arsitektur neo-klasik dengan mengadaptasi bangunan tradisional serta iklim tempat arsitektur tersebut dikembangkan dan diterapkan, seperti contohnya di Magelang bangunan bergaya Eropa tersebut menyesuaikan dengan iklim dan rumah tradisional Jawa Tengah (Rabani, dkk., 2022). Kondisi yang serupa terjadi pada beberapa bangunan warisan budaya di Kota Pangkalpinang yang terlihat dari perpaduan arsitektur Tionghoa pada bagian jendela dan pintu sedangkan untuk arsitektur lainnya menyesuaikan iklim di Pulau Bangka yang panas sehingga membutuhkan banyak jendela, pintu lebar, dan jarak antara atap dan lantai cukup jauh untuk melancarkan sirkulasi udara.

Salah satu cagar budaya dengan karakteristik bangunan Indishe yang ada di Kota Pangkalpinang adalah Rumas Dinas Walikota, yang terletak di pusat Kota Pangkalpinang. Bangunan tersebut memiliki 10 pilar dengan atap berbentuk limas dengan pintu besar, jendela banyak dan ventilasi udara yang mencukupi sebagai sarana sirkulasi udara. Diketahui pembuatan bangunan pada abad ke-18 dikarenakan adanya angka tahun 1840 pada salah satu meriam yang dipajang pada teras rumah tersebut. Selain dikarenakan arsitektur dan tahun pembangunan, alasan rumah tersebut telah diregistrasi menjadi Cagar Budaya adalah karena fungsi dari rumah keresidenan telah dipergunakan sebagai tempat persinggahan orang-orang berpengaruh pada masa kejayaan Belanda selama Kota Pangkalpinang menjadi pusat pemerintahan dari semua distrik yang ada di Pulau Bangka (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2019).

Karakteristik rumah tersebut memiliki pekarangan luas di depan rumah dan paviliun belakang yang digunakan untuk gudang. Lantai pada rumah-rumah masih menggunakan tegel semen berwarna abu-abu dengan jarak antara

lantai dan atap tidak terlalu tinggi seperti rumah-rumah masyarakat Melayu pada umumnya. Rumah-rumah tersebut memiliki banyak jendela dan pintu yang memiliki 2 sisi arah buka. Selain itu terdapat pilar-pilar di bagian teras rumahnya. Rumah-rumah tersebut memiliki ukuran yang berbeda-beda ada yang kecil hingga besar, biasanya rumah berukuran besar diletakkan di pinggir jalan utama dan diperuntukkan bagi pegawai dengan jabatan tinggi. Sedangkan rumah-rumah kecil diperuntukkan bagi yang memiliki jabatan menengah ke bawah. Rumah yang besar dan berada dekat akses jalan memiliki pilar yang besar dengan pekarangan depan lebih luas dibandingkan rumah lainnya (lihat gambar 1). Sedangkan rumah kecil memiliki pilar kecil yang terbuat dari kayu dengan ukuran pekarangan lebih sempit dan pintu rumah yang lebih pendek. Terdapat taman dan halaman yang cukup luas di tengah-tengah permukiman tersebut yang sekarang difungsikan dengan dijadikan masjid, lapangan basket, dan kolam renang 'salemba' atau disebut sebagai 'Zwembad'.



Gambar 1. Rumah arsitektur Indishe di jalan utama.
Sumber: *Google Maps (Screenshoot)*.

Jika melihat urutan sejarah bangunan yang ada disekitar kompleks perumahan mungkin telah ada sejak akhir abad 19 hingga awal abad 20. Rumah-rumah tersebut berwarna putih dengan banyak jendela yang besar serta terdapat pekarangan depan yang luas dengan pintu dua arah yang besar juga. Atap bangunan kebanyakan berbentuk limas dengan lantai tegel berwarna abu-abu kehitaman. Hampir semua bangunan memiliki kriteria yang sama dengan begitu dapat disimpulkan pula bahwa bangunan itu memiliki ciri dari arsitektur Van

Ben Benzehoren yang mendisain rumah keresidenan dan bangunan di sekitarnya. Terlepas dari perumahan timah bangunan di sekitar hingga sampai ke rumah keresidenan memang memiliki karakteristik yang sama. Sehingga ada kemungkinan bahwa rumah-rumah tersebut dibangun mengikuti perkembangan kebutuhan penduduk atau meningkatnya populasi masyarakat yang terkait dengan perusahaan timah pada masa Hindia-Belanda. Rumah-rumah tersebut sekarang bertuliskan Mess-Timah 1 dan Mess-Timah 2 serta ada yang dijadikan sebagai Museum Timah.

Rumah-rumah di sekitar keresidenan cenderung memiliki pekarangan depan dan belakang yang luas melebihi rumah-rumah kompleks PT. Timah dengan ukuran teras yang cukup lebar. Setiap rumah memiliki pavillium, atap berbentuk limas, dengan lantai tegel (lihat gambar 1.1) Bangunan tersebut sudah mulai memiliki corak-corak budaya melayu dikarenakan pada bagian penopang atap menggunakan kayu agar ruang yang tercipta di dalam bangunan menjadi luas. Berbeda dengan rumah timah yang jarak antara langit-langit dengan lantainya tergolong dekat sehingga saat cuaca sedang panas-panasnya dalam rumah akan ikut panas pula. Rumah-rumah yang berada di sekitar keresidenan tentunya berada di pinggir jalan utama dengan banyak pepohonan yang tersusun mengikuti jalanan dekat dengan alun-alun. Menurut masyarakat rumah-rumah tersebut dulunya milik orang terkaya atau pejabat timah tersohor di Pulau Bangka. Sekarang rumah-rumah tersebut mulai disewakan dan ada yang masih digunakan sebagai rumah dinas oleh pemerintah setempat.

Rumah-rumah tersebut dikelilingi oleh permukiman masyarakat Melayu yang tinggal di Kampung Opas dan Kampung Bintang di sekitar permukiman pecinan dan perumahan yang dibentuk oleh Belanda (lihat gambar 2). Belum ada penelitian lebih lanjut perkembangan permukiman Melayu di Pangkalpinang untuk dapat mengkorelasi kecenderungan dari pola permukiman yang dibentuk oleh pemerintah Belanda. Selain itu terdapat kampung yang berisi pendatang dari pulau Jawa yang diberi nama kampung Djawa dekat di sebelah barat kampung Oepas dan di timur permukiman Belanda.



Gambar 2. Peta Permukiman Belanda tahun 1912.
Sumber: digitalcollection.universiteitleiden.nl

ADMINISTRATIEVE INDEELING		
Afdeelingen	Districten	Onderdistricten
Noord Banka	Djèboes Bèlinjoe	1. Djèboes, 2. Klabat, 3. Bèlinjoe, 4. Pandjisèka,
Soengailiat	Soengailiat Mèrawang	5. Soengailiat, 6. Njalau, 7. Mèrawang, 8. Gèroenggang,
Muntok	Muntok	9. Muntok, 10. Ptangas, 11. Ampang, 12. Kadiala,
Pangkalpinang	Pangkalpinang Soengaisèlan	13. Pangkalpinang, 14. Boekit, 15. Mèndobarat, 16. Soengaisèlan, 17. Airangèt, 18. Permisian,
Zuid Banka	Toboali Koba Lèpar - eilanden	19. Toboali, 20. Oelim, 21. Koba, 22. Pring, en 23. Airaangkabara.

Gambar 3. Pembagian Distrik oleh Belanda.
Sumber: Steenbrink, K., & Aritonang, J. (2008).

Seperti yang tertera pada gambar 2 mengenai penampakan Pangkalpinang pada tahun 1912, kelompok pendatang Hindia-Belanda memang menempati pusat dari Kota Pangkalpinang. Kelompok Hindia-Belanda ditandai menggunakan simbol kotak dan sabit melengkung berwarna jingga pada peta sedangkan bagian yang berwarna hijau merupakan kompleks permukiman penduduk lain seperti Melayu, Cina, dan Jawa. Alasan dari penempatan tersebut akibat adanya pembagian distrik yang sebelumnya telah ditandatangani antara Inggris dengan Belanda dalam serah kekuasaan (Kahfi, 2021).

Hasil keputusannya meliputi Kota Pangkalpinang sebagai Kota Madya merupakan distrik utama yang bergerak di bidang timah setelah sebelumnya kantor pemerintahan Belanda berada di Kota Muntok, Pulau Bangka. Selain itu, tidak hanya membagi distrik Belanda juga membuat pembagian wilayah dan turut andil dalam penamaannya. Pangkalpinang terdiri menjadi 6 sub-distrik

apabila dilihat dari data yang ada pada gambar 3 yakni berisi Pangkalpinang itu sendiri, Boekit, Mindobarat, Soengailiat, Airangit, dan Perminan. Keenam sub-distrik tersebut hingga sekarang masih dipergunakan sebagai tempat tinggal, area perkebunan dan pertanian.

Jika dilihat melalui perspektif "*city as a process*", suatu bentuk kebijakan dalam politik berpengaruh besar dalam perkembangan morfologi kota. Kebijakan yang diperuntukan untuk kawasan pada masa kolonial Hindia-Belanda tentunya akan mempengaruhi suatu sistem jaringan yang merupakan awal terbentuknya struktur kota. Kewenangan kekuasaan yang dimiliki pemerintah kolonial Hindia Belanda terhadap wilayah yang ada di Indonesia menghasilkan suatu kebijakan yang nantinya menentukan kondisi dari suatu kota, baik itu kota pertahanan, kota pemerintahan atau kota peristirahatan sehingga besar kemungkinannya dapat mempengaruhi fasilitas pendukung kota yang dibutuhkan (Handinoto, 2014).

Tidak heran jika Belanda membentuk Pangkalpinang sedemikian rupa agar kota tersebut dapat terus dimanfaatkan untuk menunjang kehidupan masyarakat di sekitarnya. Maka dari itu terdapat beberapa peninggalan Belanda lainnya yang berada di sekitar perumahan timah sebagai eks rumah Belanda dengan fungsi mengikuti kebutuhan dari kelompok manusia. Berdasarkan laporan kegiatan registrasi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Pemuda Provinsi Bangka Belitung terdapat beberapa bangunan dan struktur yang ada di pusat kota di antaranya yaitu: Stasiun Kota, SMK Negeri 1 Pangkalpinang, Kelenteng Kwantie Miau, Kerkhof, Sekolah Budi Mulya, Gedung Panti Wangka, Post Telegram en Telefoondienst, Tugu Makam Cina, Makam Boen Ngin Joek, Makam Boen Min Chiew, Bioskop Garuda, Bioskop Surya, Bioskop Banteng, Apotek Bangka, Rumah Sakit DKT, Kantor Residen, dan Rumah Kapiten. Sedangkan masih terdapat beberapa bangunan lain di sekitarnya yang belum dimasukkan ke dalam tahapan registrasi .

3.2. Warisan Budaya Pecinan Pangkalpinang Sebagai Sarana Edukasi Sejarah Lokal

Kekayaan warisan budaya di pusat Kota Pangkalpinang menggambarkan keragaman dinamika pertumbuhan kota yang membentuk Kota Pangkalpinang saat ini. Pengetahuan tentang warisan budaya seharusnya diwariskan dari generasi ke generasi agar tidak mengalami kepunahan pengetahuan lokal. Transmisi pengetahuan tersebut tentu saja harus dilakukan dengan tujuan apresiasi terhadap warisan budaya kota yang akan melahirkan kepedulian terhadap warisan budayanya sendiri. Pada akhirnya, yang diharapkan adalah kelestarian dari warisan budaya kota tersebut akan tercapai.

Agar transmisi pengetahuan, kepedulian terhadap warisan budaya dan kelestariannya terwujud maka perlu dilakukan intervensi aksi kepada generasi muda. Aksi intervensi yang paling tepat adalah melalui edukasi sejarah lokal kepada generasi muda di Kota Pangkalpinang. Lebih jauh lagi, edukasi sejarah lokal tersebut dapat dimulai melalui pengenalan warisan budaya kota Pangkalpinang dan salah satu kawasan kota yang sangat berpotensi untuk dijadikan objek edukasi ada di pusat kota (Kawasan Pecinan) Pangkalpinang.

Terdapat mata pelajaran yang membahas sejarah nasional di sekolah sebagai program dari pemerintah agar siswa-siswi memahami mengenai identitas budaya serta sejarah negeri ini, tetapi dalam sejarah nasional tersebut tidak ditemukan adanya penjelasan mengenai sejarah lokal dari tempat tinggal pelajar tersebut sehingga edukasi mengenai sejarah lokal menjadi tidak tersampaikan (Afrianti, 2018). Akibatnya pelajar tersebut kurang memahami nilai-nilai sejarah lokal yang terkandung pada benda, bangunan, struktur, dan kawasan warisan budaya.

Pada dasarnya program edukasi sejarah lokal Kawasan Pecinan Kota Pangkalpinang memiliki tujuan dan kemanfaatan: (1) mengenalkan pengetahuan sejarah kota sehingga masyarakat mengenal jati diri dan identitasnya, (2) membangun *social cohesion* sebagai modal sosial bagi pengembangan masyarakat Pangkalpinang, (3) menciptakan inklusivitas

masyarakat yang menghargai keragaman budaya yang dimilikinya, dan (4) membangun kesadaran terhadap pelestarian warisan budaya Kota Pangkalpinang.

Program edukasi warisan budaya Kawasan Pecinan Kota Pangkalpinang dapat ditempuh melalui:

1. Edukasi formal: melalui kurikulum sekolah.
2. Edukasi non-formal: workshop, sosialisasi, FGD, atau kegiatan peningkatan kapasitas komunitas.

Edukasi formal dapat diterapkan terhadap sekolah-sekolah yang ada di Kota Pangkalpinang terutama pada mata pelajaran sejarah untuk jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas), SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dan MAN (Madrasah Aliyah Negeri). Sedangkan IPS (Ilmu Pendidikan Sosial) untuk pelajaran di SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan MTS (Madrasah Tsanawiyah). Sedangkan untuk tingkat SD (Sekolah Dasar) dapat diberikan pemahaman pada IPS (Ilmu Pemahaman Sosial) dan pada mata pelajaran kesenian. Total SD, SMP, dan SMA di Pangkalpinang berdasarkan data Jumlah Sekolah Kep. Bangka Belitung tahun 2023 terdapat sekitar 257 sekolah di Pangkalpinang (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023).

Bentuk edukasi mengenai sejarah lokal sejauh ini dijelaskan dan diperoleh ketika siswa sedang membuat suatu karya baik itu karya ilmiah tulisan atau dokumenter terkait tradisi yang sedang berlangsung, namun untuk masyarakat umum sendiri tergantung kesadaran pribadi dan keinginan untuk mengetahui budaya melalui bangunan cagar budaya namun hal itu kemungkinan besar hanya dilakukan oleh orang yang berkepentingan dibidang kebudayaan serta pengelola dari aset itu sendiri (Wawancara dengan Eni Ambarwati, Wakil Kurikulum SMK PGRI Kota Pangkalpinang pada Oktober 2023).

Manfaat lain yang dapat dirasakan dari menjadikan sejarah lokal sebagai bahan mengajar tentunya akan membuat masyarakat teredukasi sejak masa sekolah, sehingga secara tidak langsung nilai sejarah lokal telah erat dipelajari.

Tentunya dampak tersebut akan dapat dirasakan dengan mudahnya untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya mempertahankan bukti fisik yakni Cagar Budaya dari sejarah lokal yang dipelajari di sekolah.

4. Kesimpulan

Adanya tinggalan warisan budaya berupa bangunan dan struktur yang saling bersinggungan fungsinya di Kota Pangkalpinang menunjukkan adanya perkembangan kota menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu. Selain kebutuhan, pembangunan mengikuti dengan etnis yang menetap membentuk kelompok-kelompok permukiman hingga terbentuk suatu pola permukiman berdasarkan etnis dengan adanya intrik sosial, ekonomi, dan politik di dalamnya. Penjelasan tersebut akhirnya memperlihatkan bahwa setiap bangunan Cagar Budaya di Kota Pangkalpinang dilestarikan sebab mengandung nilai penting sejarah terbentuknya pemukiman atau kawasan itu. Nilai penting tersebut dapat dijadikan salah satu alasan mengapa perlunya dilakukan edukasi serta pentingnya mempelajari sejarah budaya lokal demi mempertahankan eksistensi warisan budaya di Kota Pangkalpinang.

Apabila edukasi sejarah lokal dapat dilakukan secara menyeluruh ke masyarakat setempat maka akan memperbaiki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat dimanfaatkan dalam edukasi berkelanjutan nantinya. Hal ini dibuktikan dari adanya Museum Timah yang juga merupakan Cagar Budaya yang di dalamnya terdapat artefak dari berbagai masa terutama yang berkaitan dengan perkembangan ekonomi dalam pertambangan timah di Pulau Bangka. Jika masyarakat mulai mendapatkan edukasi maka jumlah pengunjung ke Museum akan meningkat dan menimbulkan adanya interaksi antara manusia dengan objek cagar budaya dengan harapan interaksi tersebut menimbulkan rasa memiliki warisan budaya lokal. Rasa ingin memiliki itulah yang akan dimanfaatkan oleh pemerintah dan budayawan dalam rangka edukasi dan mengajak masyarakat berpartisipasi aktif dalam menjaga Cagar Budaya yang ada di Kawasan Pecinan Kota Pangkalpinang.

5. Referensi

- Afrianti, T., Wurdjinem, W., & Kustianti, S. K. (2018). Kemampuan Siswa dalam Memahami Bahan Ajar Sejarah Perjuangan Rakyat Bengkulu pada Aspek Kognitif dan Aspek Afektif pada Mata Pelajaran Muatan Lokal di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 49 Kota Bengkulu. *JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 8-18.
- Alkautsar, A., Rabani, L.O. (2022). Arsitektur Indis dan Perubahan Sejarah Kota Magelang 1906-1942. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 6(1), 34-48.
- Anis, M.Z.A. (2015). Sejarah Bukan Warisan Melainkan Pembelajaran. Prosiding Seminar Nasional dan Pertemuan Asosiasi Pendidikan dan Peneliti Sejarah. Banjarmasin.
- Aritonang, J. S., & Steenbrink, K. A. (2008). A history of Christianity in Indonesia *Brill*, 35.
- Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta, PT TIMAH (Persero) Tbk 1950-1991, nomor deskripsi arsip 33, arsip tekstual. Dijelaskan pula bahwa segala arsip PT Timah ditahun 1950 hingga 1970 kebanyakan berbahasa Belanda.
- Brahmantara, B. (2020). Pelestarian Warisan Budaya Kota (Urban Heritage) Melalui Pendekatan Heritage Urban Landscape (HUL) dan Cultural Heritage Integrated Management Plans (CHIMP). *Borobudur*, 14(1), 60-70.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2019). *Laporan Hasil Program Pelestarian Budaya Kegiatan Registrasi Cagar Budaya Kepulauan Bangka Belitung Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tahun Anggaran 2019*. Pangkalpinang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Pangkalpinang. (2023). *Laporan Perubahan RPJMD Kota Pangkalpinang Tahun 2018-2023*. Pangkalpinang: Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Pangkalpinang.

- Handinoto. (2004). Kebijakan Politik dan Ekonomi Pemerintah Kolonial Belanda yang Berpengaruh pada Morfologi (Bentuk dan Struktur) Beberapa Kota di Jawa. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 32(1), 19-27.
- Kahfi, M.F. (2021). Identifikasi Komponen Pembentuk Pecinan di Pangkalpinang. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Data Pokok Pendidikan. Dalam <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/296000>. Diakses 9 Januari 2024 pukul 20.12 WIB.
- Rawung, D. T. (2020). *Bahan Ajar: Metode Penarikan Sampel*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Badan Pusat Statistik RI (PUSDIKLAT BPS RI).
- Stroomberg, J. (2018). *Hindia Belanda 1930*. IRCiSoD.
- Syahrum, Salim. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Wihardyanto, D., & Ikaputra. (2019). Pembangunan Permukiman Kolonial Belanda di Jawa: Sebuah Tinjauan Literatur. *National Academic Journal of Architecture*, 6(2), 146-161.
- Yuanzhi, K. (2011). *Cheng Ho Muslim Tionghoa: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.